Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum e-ISSN 3026-2917
https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZyn p-ISSN 3026-2925
Volume 3 Nomor 4, 2025
DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1991

Ritus Malam Nujuh Likur Suku Serawai di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu

Echa Shefty Herlyna[1], Vebbi Andra[2], Heny Friantary[3]
Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia[1-3]
Email Korespondensi: echashefty@gmail.com, vebbiandra@yahoo.com, henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

Traditions play a crucial role in shaping the social and cultural identity of communities. The Malam Nujuh Likur ritual practiced by the Serawai community in Darat Sawah Village, Seginim District, South Bengkulu Regency, represents a preserved cultural and religious heritage with multidimensional meanings. This study aims to describe the symbolic forms and meanings of the ritual and explain its social and religious functions within the local community. A qualitative descriptive approach was employed, using data collection techniques such as interviews, participant observation, and documentation, analyzed through the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the Malam Nujuh Likur ritual embodies symbols representing simplicity, faith, purity, solidarity, and respect. Its primary functions include reinforcing religious values, enhancing social cohesion, and preserving local cultural identity. This research is expected to contribute academically to cultural anthropology studies and provide practical insights for developing community-based strategies to safeguard local traditions amid the challenges of modernization and globalization.

Keywords: *Ritual, Malam Nujuh Likur, symbolism, tradition, local culture*

ABSTRAK

Tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Ritus Malam Nujuh Likur pada masyarakat Suku Serawai di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan salah satu praktik budaya religius yang masih dilestarikan dan memiliki makna multidimensional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik ritus Malam Nujuh Likur serta menjelaskan fungsi sosial dan religiusnya dalam konteks kehidupan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus Malam Nujuh Likur mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan kesederhanaan, keteguhan iman, kebersihan hati, kebersamaan, dan penghormatan. Fungsi utamanya meliputi penguatan nilai religius, peningkatan solidaritas sosial, serta pelestarian identitas budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap kajian antropologi budaya dan menjadi referensi praktis bagi strategi pelestarian tradisi berbasis masyarakat lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: *Ritus, Malam Nujuh Likur, Simbolik, Tradisi, Budaya Lokal*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, tradisi memiliki peran strategis sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas kolektif dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya menjadi simbol kesinambungan sejarah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan memberikan makna religius yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya. Penelitian antropologi budaya menunjukkan bahwa ritual-ritual tradisional memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana spiritual dan mekanisme sosial yang mempertahankan solidaritas komunitas (Smith, 2020; Geertz, 2017). Dengan demikian, menjaga eksistensi tradisi menjadi bagian penting dari upaya pelestarian warisan budaya takbenda, terutama di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Masyarakat Suku Serawai di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan komunitas yang memadukan nilai-nilai religius dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas penduduk beragama Islam, sehingga praktik tradisi sering kali berkaitan erat dengan keyakinan agama dan norma sosial yang berlaku. Salah satu wujud nyata dari integrasi tersebut adalah pelaksanaan ritus Malam Nujuh Likur pada malam ke-27 Ramadan. Tradisi ini melibatkan berbagai simbol religius dan sosial, termasuk penyalaan tempurung kelapa, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, serta berbagi hidangan tradisional. Fenomena ini menggambarkan bahwa tradisi bukan sekadar bentuk ekspresi budaya, melainkan juga instrumen untuk memperkuat spiritualitas, menginternalisasi nilai kebersamaan, dan memperkokoh identitas kolektif masyarakat Serawai (Turner, 2019).

Pelaksanaan Malam Nujuh Likur ditandai dengan penyalaan api dari tempurung kelapa (sayak) yang disusun di atas tiang kayu, simbol penerangan menuju malam Lailatulqadar, malam yang diyakini lebih baik dari seribu bulan. Tradisi ini menjadi sarana untuk membersihkan diri, memperkuat spiritualitas, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, makanan tradisional seperti lemang, bolu, kue basah, gorengan, dan lontong disiapkan sebagai bagian dari perayaan kolektif. Berbagai aktivitas sosial seperti kunjungan antarwarga, berbuka bersama, dan doa berjamaah turut menambah dimensi kebersamaan dalam tradisi ini. Ritual yang menyatukan unsur religius, sosial, dan kultural ini menunjukkan bahwa Malam Nujuh Likur memiliki makna multidimensional yang relevan dengan teori antropologi simbolik, di mana setiap elemen ritual memiliki fungsi untuk menegaskan identitas dan kesakralan budaya (Bell, 2021).

Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya populer, tradisi seperti Malam Nujuh Likur menghadapi tantangan keberlanjutan. Perubahan gaya hidup masyarakat, urbanisasi, serta penetrasi teknologi digital menyebabkan pergeseran pola interaksi sosial generasi muda. Hasil kajian UNESCO (2023) menyatakan bahwa lebih dari 40% warisan budaya takbenda di Asia Tenggara berada pada status terancam punah akibat rendahnya regenerasi pengetahuan tradisi. Jika tidak ada upaya revitalisasi dan dokumentasi, terdapat risiko hilangnya praktik budaya

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary

yang menjadi identitas kolektif masyarakat lokal. Dalam konteks ini, penelitian terhadap ritus Malam Nujuh Likur menjadi sangat penting sebagai upaya akademis untuk mendokumentasikan simbol-simbol budaya, memaknai ulang nilai-nilainya, dan memberikan kontribusi terhadap strategi pelestarian berbasis masyarakat lokal (UNESCO, 2023; Banks, 2020).

Kajian tentang ritus Malam Nujuh Likur memiliki relevansi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang antropologi budaya, kajian tradisi lisan, dan sosiologi agama, dengan menyoroti keterkaitan antara nilai-nilai religius dan praktik sosial dalam masyarakat lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, dan akademisi dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan berbasis komunitas diyakini lebih efektif dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah derasnya arus modernisasi (Hobsbawm & Ranger, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik ritus Malam Nujuh Likur serta menjelaskan fungsi simboliknya dalam konteks sosial, religius, dan kultural masyarakat Suku Serawai di Desa Darat Sawah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna filosofis tradisi ini sekaligus menjadi dasar bagi strategi pelestarian budaya lokal di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami makna simbolik dan fungsi sosial dari ritus Malam Nujuh Likur pada masyarakat Suku Serawai di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena budaya secara mendalam melalui sudut pandang partisipan dan konteks sosialnya (Creswell, 2018). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan warga, observasi partisipatif terhadap prosesi tradisi, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, catatan desa, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif dan berkesinambungan hingga mencapai saturasi informasi. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk, makna simbolik, dan fungsi ritus Malam Nujuh Likur, sekaligus memperkuat pemahaman akademik tentang pelestarian budaya lokal dalam konteks masyarakat modern.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas bersuku Serawai dan beragama Islam. Kehidupan sosial budaya masyarakat masih kental dengan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi penting yang masih bertahan hingga kini adalah *Ritus Malam Nujuh Likur* yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan.

Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Pelaksanaannya tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai ekspresi syukur dan sarana mempererat silaturahmi. Berdasarkan hasil observasi, hampir setiap rumah warga memasang *sayak* atau tempurung kelapa yang disusun pada tiang kayu, kemudian dinyalakan pada malam hari sebagai simbol penerangan menuju malam Lailatulqadar.

Selain menyalakan api jaga, masyarakat juga menyajikan berbagai hidangan tradisional seperti lemang, bolu, kue basah, gorengan, dan lontong. Hidangan ini kemudian dinikmati bersama atau disajikan untuk tamu yang datang berkunjung. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial di antara warga.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Darat Sawah sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan kerja serabutan. Namun, meskipun kehidupan ekonomi relatif sederhana, semangat kebersamaan dan solidaritas sosial terlihat jelas dalam tradisi *Malam Nujuh Likur*.

Tradisi ini menjadi momen di mana perbedaan status sosial tidak terlalu menonjol, sebab seluruh warga berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dari hasil wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa tradisi ini memberi ruang bagi masyarakat untuk merasakan kebahagiaan kolektif, melupakan kesulitan hidup, serta mempererat hubungan antarwarga. Hal ini sejalan dengan pandangan (Durkheim, 2016)bahwa ritus keagamaan dan sosial berfungsi memperkuat integrasi serta menciptakan solidaritas dalam masyarakat.

Pelaksanaan *Ritus Malam Nujuh Likur* dimulai sejak sore hari ketika masyarakat menyiapkan perlengkapan berupa tempurung kelapa (*sayak*), tiang kayu, dan minyak untuk dinyalakan pada malam hari. Anak-anak hingga orang dewasa turut membantu, sehingga kegiatan ini menjadi sarana pendidikan budaya lintas generasi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terdapat tiga aspek utama dalam tradisi ini:

1. Perlengkapan ritual

Perlengkapan ini berupa tempurung kelapa (*sayak*) yang disusun vertikal pada tiang kayu, kemudian dibakar sebagai penerangan.

2. Pakaian tradisional

Pakaian sebagian masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak, mengenakan busana muslim untuk menegaskan nilai religius tradisi ini.

3. Hidangan makanan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary

Hidangan disajikan untuk tamu dan keluarga, meliputi lemang, kue basah, bolu, lontong, serta gorengan.

Tradisi ini juga dilaksanakan di masjid atau surau melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembentukan panitia zakat fitrah. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara aspek ritual, sosial, dan religius dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Malam Nujuh Likur* bukan hanya sekadar kegiatan ritual tahunan, tetapi juga sarat makna simbolik. Beberapa temuan penting antara lain:

a. Bentuk Simbolik Perlengkapan

1. *Sayak* (tempurung kelapa) melambangkan kesederhanaan dan daya tahan hidup.
2. Tiang kayu bermakna keteguhan iman serta penopang kehidupan sosial.
3. Api jaga melambangkan cahaya ilahi dan penerangan menuju malam penuh berkah.

b. Bentuk Simbolik Pakaian

1. Busana muslim yang dikenakan pada malam tersebut dimaknai sebagai wujud ketaatan dan kesucian.
2. Warna pakaian, khususnya putih, melambangkan kebersihan hati dan harapan memperoleh ampunan.

c. Bentuk Simbolik Makanan

1. Lemang dan lontong melambangkan kebersamaan karena biasanya dimasak secara gotong royong.
2. Kue basah dan bolu melambangkan keramahan dan penghormatan kepada tamu.

1. Ritus Malam Nujuh Likur

Tradisi *Malam Nujuh Likur* merupakan salah satu ritus penting yang masih lestari di tengah masyarakat Suku Serawai di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan, yang oleh masyarakat dianggap sebagai malam sakral dan diyakini memiliki kedekatan dengan *Lailatulqadar*. Dalam kepercayaan umat Islam, malam tersebut adalah malam yang lebih baik daripada seribu bulan, sehingga aktivitas keagamaan maupun ritual budaya yang dilakukan diyakini memiliki nilai pahala yang berlipat ganda.

Pelaksanaan tradisi *Malam Nujuh Likur* ditandai dengan kegiatan menyalakan *sayak* atau tempurung kelapa yang disusun rapi di tiang kayu, kemudian dibakar secara serentak oleh warga. Kegiatan ini disebut juga *Nyilap Lunjuk* dalam istilah lokal. Api yang menyala di halaman rumah, jalan desa, maupun sekitar masjid menciptakan suasana terang dan meriah, sekaligus menghadirkan suasana kebersamaan.

(Koentjaraningrat, 2015) menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki tiga wujud utama: gagasan, tindakan, dan artefak. Pada *Malam Nujuh Likur*, ketiga

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary

wujud budaya tersebut tampak jelas. Gagasan berupa nilai religius dan spiritual tentang pentingnya menyambut malam Lailatulqadar, tindakan berupa aktivitas menyalakan api, membaca doa, dan tadarus, serta artefak berupa simbol material seperti *sayak*, tiang kayu, dan hidangan tradisional. Dengan demikian, ritus ini bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga representasi utuh dari kebudayaan Serawai.

Selain itu, menurut Van Gennep dalam (Ganing, 2023), ritual merupakan kewajiban yang harus dijalani untuk menandai transisi spiritual. *Malam Nujuh Likur* dapat dipahami sebagai ritus peralihan, yakni transisi dari bulan Ramadan menuju Idulfitri. Api yang dinyalakan seolah menjadi tanda penutup Ramadan sekaligus sambutan terhadap hari kemenangan.

2. Bentuk dan Makna Perlengkapan Ritus

Perlengkapan yang digunakan dalam *Malam Nujuh Likur* tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Beberapa perlengkapan penting antara lain *sayak* (tempurung kelapa), tiang kayu, dan api jaga.

1) **Sayak (Tempurung Kelapa)**

Secara denotatif, *sayak* berfungsi sebagai bahan bakar penerangan. Namun, konotasinya lebih luas: *sayak* melambangkan kesederhanaan, ketahanan, dan daya guna. Hampir semua bagian kelapa bermanfaat, sehingga masyarakat memaknainya sebagai lambang kehidupan yang serba berguna.

2) **Tiang Kayu**

Tiang kayu digunakan untuk menyusun *sayak*. Dalam makna denotatif, tiang hanyalah penopang. Namun, secara konotatif, tiang melambangkan keteguhan iman dan kekokohan hidup beragama. Seperti tiang yang menopang rumah, iman menopang kehidupan spiritual masyarakat.

3) **Api Jaga**

Api yang menyala dari *sayak* bukan sekadar penerangan jalan menuju masjid, melainkan simbol cahaya ilahi. Api dipahami sebagai penerang kegelapan, pembakar sifat buruk, sekaligus tanda harapan akan datangnya berkah. Menurut Mutaharoh (2018), simbol selalu memiliki lapisan makna denotasi dan konotasi. Dalam konteks ini, api memiliki denotasi sebagai cahaya dan konotasi sebagai pembersihan diri menuju kesucian Idulfitri.

3. Bentuk dan Makna Pakaian Ritus

Selain perlengkapan, pakaian yang dikenakan masyarakat juga memiliki simbolisme tertentu. Pada malam pelaksanaan, masyarakat umumnya mengenakan busana muslim. Laki-laki memakai baju koko dan peci, sementara perempuan mengenakan mukena atau baju kurung.

Pakaian putih menjadi pilihan utama karena melambangkan kesucian dan tekad memperbaiki diri. Dalam perspektif semiotika, pakaian adalah tanda sosial yang menyampaikan identitas dan nilai Saussure dalam (Rahayu, 2022). Dengan mengenakan busana muslim, masyarakat menegaskan identitas religius sekaligus menghormati kesakralan tradisi.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary

Bagi remaja dan anak-anak, penggunaan busana muslim menjadi sarana pendidikan nilai. Mereka belajar bahwa *Malam Nujuh Likur* bukan sekadar perayaan, tetapi juga ibadah. Pakaian tradisional dalam ritus ini berfungsi ganda: sebagai etika berpakaian religius sekaligus simbol keterikatan pada adat Serawai.

4. Bentuk dan Makna Simbolik Makanan

Makanan adalah elemen penting dalam tradisi *Malam Nujuh Likur*. Hidangan seperti lemang, bolu, kue basah, gorengan, dan lontong tidak hanya dipandang sebagai santapan, tetapi juga memiliki nilai simbolik.

1) **Lemang**

Lemang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambu. Proses pembuatannya memerlukan gotong royong, sehingga melambangkan kebersamaan. Lemang juga dianggap sebagai simbol ketahanan karena dapat bertahan lama.

2) **Bolu dan Kue Basah**

Hidangan manis ini melambangkan keramahan dan penghormatan kepada tamu. Memberi makanan manis dimaknai sebagai doa agar hubungan sosial tetap manis dan harmonis.

3) **Lontong dan Gorengan**

Hidangan ini lebih sederhana, tetapi tetap bernilai simbolik sebagai bentuk keterbukaan dan kebersamaan. Masyarakat memaknainya sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh.

Menurut (Harusatoto, 2014), simbol budaya sering berfungsi sebagai perekat sosial. Dalam *Malam Nujuh Likur*, makanan bukan sekadar konsumsi, tetapi sarana memperkuat solidaritas dan persaudaraan.

5. Fungsi Simbolik Ritus Malam Nujuh Likur

Fungsi simbolik dari tradisi ini dapat dibagi menjadi dua: sosial dan religius.

a. **Fungsi Sosial**

Tradisi ini mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan bersama, masyarakat belajar nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa memiliki. Sejalan dengan pandangan (Durkheim, 2016), ritus kolektif menciptakan integrasi sosial yang kuat.

b. **Fungsi Religius**

Ritus Malam Nujuh Likur mempertebal iman masyarakat. Api jaga dipahami sebagai cahaya petunjuk, doa bersama sebagai penguatan spiritual, dan tadarus sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Koentjaraningrat dalam (Supriyati, 2019)menekankan bahwa upacara religi adalah wujud dari sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, roh, dan kehidupan setelah mati. Tradisi ini menegaskan kembali keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Lebih jauh, tradisi ini juga berfungsi melestarikan identitas budaya. (Bourdieu, 2017) menjelaskan bahwa praktik budaya merupakan bagian dari

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary

habitus yang diwariskan untuk menjaga eksistensi kelompok. Dengan tetap melaksanakan tradisi *Malam Nujuh Likur*, masyarakat Serawai mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi.

Pembahasan menunjukkan bahwa *Ritus Malam Nujuh Likur* adalah tradisi multidimensional yang mencakup aspek religius, sosial, dan budaya. Perlengkapan, pakaian, dan makanan yang digunakan memiliki makna simbolik yang mendalam. Tradisi ini berfungsi memperkuat iman, menumbuhkan solidaritas, serta melestarikan identitas budaya Suku Serawai. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan budaya yang tinggi. Pelestariannya penting untuk menjaga warisan leluhur sekaligus membangun ketahanan budaya masyarakat lokal di era globalisasi.

SIMPULAN

Kesimpulan, tradisi Ritus Malam Nujuh Likur merupakan warisan budaya yang masih dijalankan secara turun-temurun dan memiliki makna religius, sosial, serta simbolik yang mendalam. Pelaksanaannya diawali dengan persiapan alat berupa tempurung kelapa (sayak), tiang kayu atau bambu, serta api jaga yang dipasang di depan rumah dan jalan-jalan desa. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga melambangkan cahaya spiritual dan keteguhan iman masyarakat dalam menyambut malam yang diyakini penuh berkah. Selain itu, pakaian yang dikenakan seperti baju muslim, batik, maupun busana sopan bagi anak-anak mencerminkan nilai kesucian, kesopanan, serta identitas budaya. Tradisi ini juga ditandai dengan penyajian makanan khas seperti lemang, bolu, kue basah, lontong, dan gorengan yang sarat makna kebersamaan, kesyukuran, dan kehangatan sosial. Hidangan tersebut tidak hanya sebagai konsumsi, melainkan simbol solidaritas dan penghormatan terhadap tamu. Dengan demikian, Malam Nujuh Likur bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya Serawai serta sarana mempererat hubungan sosial masyarakat di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Ritus Malam Nujuh Likur Suku Serawai di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan" dapat terselesaikan dengan baik. Tersusunnya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan kasih sayangnya, Bapak/Ibu dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, serta seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pemerintah Desa Darat Sawah, para tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang telah memberikan informasi dan membantu proses penelitian. Akhirnya, penulis

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary

berharap karya ini dapat bermanfaat sekaligus menjadi kontribusi kecil dalam pelestarian budaya lokal Bengkulu Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

Banks, M. (2020). *Visual methods in social research* (2nd ed.). SAGE Publications.

Bell, C. (2021). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.

Bourdieu, P. (2017). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press. Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Devi, M., & Ghatani, K. (2022). The use of coconut in rituals and food preparations in India: A review. *Journal of Ethnic Foods, 9*(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s42779-022-00150-7

Durkheim, E. (2016). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press.

Ganing, M. (2023). *Ritual dan peralihan sosial-budaya masyarakat Indonesia*. Prenada Media.

Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Harusatoto, B. (2014). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.

Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2015). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Rahayu, I. (2022). *Semiotika Saussure: Teori dan aplikasi dalam kajian budaya*. UB Press.

Rahmawati, E. N., & dkk. (2024). *Kajian tradisi keagamaan di Nusantara*. Alfabeta.

Reusen, V. (2023). Tradisi. In A. Sekar (Ed.), *Tradisi dan warisan budaya Nusantara* (p. 13). Rajawali Pers.

Sekar, A. (2023). *Tradisi dan warisan budaya Nusantara*. Rajawali Pers.

Smith, J. Z. (2020). *Imagining religion: From Babylon to Jonestown*. University of Chicago Press.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Supriyati, E. (2019). *Agama dan ritual dalam perspektif antropologi*. Rajawali Pers.

Turner, V. (2019). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge.

UNESCO. (2023). *Safeguarding intangible cultural heritage in Southeast Asia*. UNESCO Publishing.

Copyright; Echa Shefty Herlyna, Vebbi Andra, Heny Friantary